

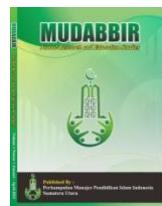


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Metode Pendekatan Nabi Muhammad dalam Mengajak Umatnya di Mekkah dan di Madinah Menjadi Pengikutnya

Wahdania¹, Rahmawati²

^{1,2} Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ¹ daniaa7723@gmail.com, ² rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya menjadi pengikut Islam pada periode Mekkah dan Madinah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an, hadis, kitab sirah nabawiyah, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nabi di Mekkah berfokus pada penanaman akidah, pembinaan akhlak, dan kesabaran, dengan metode dakwah sirriyah (sembunyi-sembunyi), bil hikmah, serta penyampaian ajaran secara bertahap. Sementara itu, dakwah Nabi di Madinah menekankan pada pembentukan masyarakat Islam melalui dakwah terbuka, ukhuwah Islamiyah, penyusunan Piagam Madinah, dan penerapan hukum syariah. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW bersifat kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Penelitian ini menegaskan bahwa fleksibilitas dan kebijaksanaan dalam dakwah merupakan kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun umat dan masyarakat Islam.

Kata Kunci: Madinah, Metode Dakwah, Mekkah, Nabi Muhammad SAW, Pendekatan Dakwah, Sirah Nabawiyah.

ABSTRACT

This research aims to examine the methods and approaches of Prophet Muhammad (peace be upon him) in inviting people to embrace Islam during the Meccan and Medinan periods. The study applies a qualitative method with a library research approach, using primary sources such as the Qur'an, Hadith, and Sirah Nabawiyah, along with relevant contemporary academic literature. The findings reveal that the Prophet's mission in Mecca focused on instilling faith (aqidah), cultivating noble character, and fostering patience, through methods such as sirriyah (secret preaching), bil hikmah (wisdom), and gradual dissemination of teachings. In contrast, the Prophet's mission in Medina emphasized building an Islamic society through open preaching, strengthening brotherhood (ukhuwah Islamiyah) between Muhajirun and Ansar, formulating the Constitution of Medina, and implementing Islamic law. These differences demonstrate that

the Prophet's da'wah was contextual, adaptive, and responsive to the prevailing social conditions. This study concludes that flexibility and wisdom in da'wah were key to the Prophet's success in guiding individuals and establishing an organized Islamic society.

Keywords: Medina, Da'wah Method, Mecca, Prophet Muhammad SAW, Da'wah Approach, Sirah Nabawiyah.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia diwarnai oleh munculnya berbagai figur besar yang membawa perubahan sosial, politik, maupun spiritual. Namun di antara sekian banyak tokoh besar yang pernah hidup, Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat unik dan istimewa. Ia bukan hanya seorang pemimpin agama, melainkan juga seorang pendidik, negarawan, sekaligus pembaharu yang mampu mengubah wajah masyarakat Arab dari zaman jahiliyah menuju masyarakat yang berlandaskan tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Perubahan besar ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses dakwah yang penuh tantangan, strategi, serta metode pendekatan yang penuh hikmah. Menelusuri metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya, baik ketika berada di Mekkah maupun setelah hijrah ke Madinah, merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami. Hal ini tidak hanya relevan bagi umat Islam sebagai refleksi sejarah keagamaan, tetapi juga menjadi inspirasi universal tentang bagaimana menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial di tengah kondisi masyarakat yang kompleks.

Konteks Arab pra-Islam memberikan gambaran nyata mengenai betapa sulitnya tugas Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwah. Jazirah Arab kala itu merupakan wilayah dengan kondisi sosial-politik yang sangat berbeda dibandingkan dengan peradaban besar seperti Persia dan Romawi. Secara politik, bangsa Arab tidak memiliki pemerintahan terpusat, melainkan terpecah dalam sistem kesukuan. Kesukuan ini melahirkan budaya '*ashabiyah* atau fanatisme kesukuan yang kuat, sehingga setiap keputusan, perjanjian, bahkan konflik, sangat ditentukan oleh ikatan kabilah. Kondisi semacam ini membuat masyarakat Arab sulit menerima otoritas baru di luar kesepakatan kabilah mereka. Selain itu, kondisi sosial-keagamaan mereka diwarnai dengan praktik penyembahan berhala, animisme, dan politeisme. Ka'bah yang sejatinya rumah tauhid peninggalan Nabi Ibrahim AS telah dipenuhi oleh ratusan

berhala, yang menjadi pusat ritual keagamaan sekaligus pusat ekonomi. Para pedagang Quraisy memperoleh keuntungan besar dari aktivitas ziarah dan perdagangan yang terkait dengan ritual penyembahan berhala tersebut. Maka, kehadiran dakwah Nabi Muhammad SAW yang mengajak pada tauhid murni secara langsung mengguncang sistem kepercayaan sekaligus tatanan sosial-ekonomi masyarakat Mekkah.

Dari sisi moral, masyarakat Arab jahiliyah juga menghadapi problem serius. Praktik perjudian, mabuk-mabukan, perzinaan, bahkan penguburan bayi perempuan hidup-hidup merupakan tradisi yang lumrah ditemui. Norma sosial pada masa itu sangat bergantung pada kekuatan suku dan status ekonomi. Kaum miskin, budak, dan perempuan sering kali menjadi kelompok yang tertindas tanpa memiliki hak dan martabat yang jelas. Dalam situasi seperti inilah, risalah Nabi Muhammad SAW hadir membawa ajaran tentang keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Dakwah Islam yang mengajarkan tauhid dan keadilan sosial jelas berhadapan dengan tradisi jahiliyah yang sudah mengakar. Oleh karena itu, metode pendekatan Nabi dalam mengajak umatnya pada periode Mekkah penuh dengan kesabaran, hikmah, serta strategi dakwah yang menekankan aspek keimanan dan akhlak.

Periode dakwah di Mekkah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun. Pada masa ini, fokus utama Nabi Muhammad SAW adalah membangun fondasi keimanan tauhid. Dakwah dilakukan secara bertahap, dimulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekat. Metode pendekatan ini menunjukkan strategi Nabi yang sangat bijaksana: beliau memahami kondisi masyarakat Quraisy yang sangat sensitif terhadap ide baru yang berpotensi mengguncang tatanan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan personal menjadi cara yang paling efektif di awal dakwah. Nabi mulai dengan mengajak keluarga dekat, sahabat karib, dan orang-orang yang memiliki hati bersih serta kesiapan menerima kebenaran. Hasilnya, sejumlah tokoh penting seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khadijah, dan Zaid bin Haritsah menjadi pengikut awal Islam yang kelak memainkan peran besar dalam sejarah dakwah.

Setelah dakwah sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, Nabi kemudian menerima perintah Allah untuk berdakwah secara terbuka. Pada titik inilah tantangan semakin berat. Kaum Quraisy memandang seruan Nabi sebagai ancaman,

baik secara ideologis maupun ekonomis. Mereka melakukan berbagai cara untuk menghentikan dakwah: mulai dari ejekan, intimidasi, siksaan, hingga upaya pembunuhan. Akan tetapi, metode Nabi dalam menghadapi tantangan ini tetap konsisten dengan prinsip kesabaran dan keteguhan. Beliau tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan menekankan akhlak mulia dan keteguhan iman. Strategi ini tidak hanya menjaga keselamatan pengikut Islam yang masih kecil jumlahnya, tetapi juga memperlihatkan teladan moral yang menggetarkan hati banyak orang.

Situasi dakwah di Mekkah kontras dengan dakwah di Madinah. Setelah hijrah, Nabi Muhammad SAW menghadapi masyarakat yang jauh lebih heterogen. Madinah dihuni oleh kaum Muslim Muhajirin dari Mekkah, kaum Anshar dari suku Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi yang memiliki posisi sosial dan ekonomi penting. Kondisi ini menuntut Nabi untuk mengembangkan metode pendekatan yang berbeda. Jika di Mekkah fokusnya adalah penguatan iman dan kesabaran menghadapi penindasan, maka di Madinah Nabi berperan sebagai pemimpin politik sekaligus kepala negara. Salah satu langkah terpenting beliau adalah membangun Piagam Madinah, sebuah konstitusi yang mengatur hubungan antar-komunitas dengan prinsip toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Melalui piagam ini, Nabi berhasil menciptakan tata kelola masyarakat yang harmonis meskipun berbeda latar belakang agama dan suku.

Selain itu, metode dakwah Nabi di Madinah lebih menekankan pada aspek sosial, politik, dan hukum. Ajaran Islam mulai diimplementasikan dalam bentuk sistem sosial yang konkret: aturan muamalah, hukum keluarga, hukum perang, serta prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah di Madinah bukan hanya mengajarkan akidah, melainkan juga membangun struktur masyarakat Islam yang adil dan beradab. Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik antar suku. Beliau juga menunjukkan sikap toleran terhadap komunitas Yahudi dan non-Muslim, selama mereka tidak melakukan pengkhianatan. Pendekatan inklusif semacam ini memperlihatkan kebijaksanaan Nabi dalam mengelola masyarakat plural.

Kajian mengenai metode pendekatan Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah menjadi sangat penting, tidak hanya dalam konteks sejarah, tetapi juga untuk

menjawab tantangan zaman modern. Dunia saat ini dihadapkan pada krisis moral, perpecahan sosial, dan konflik identitas. Banyak masyarakat mengalami degradasi nilai akibat arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis spiritualitas. Dalam konteks inilah, metode dakwah Nabi Muhammad SAW menjadi teladan. Kesabaran beliau di Mekkah mengajarkan arti perjuangan ideologis tanpa kekerasan, sementara kepemimpinan beliau di Madinah menunjukkan pentingnya membangun tatanan sosial-politik yang berlandaskan keadilan dan toleransi.

Dengan demikian, penelitian tentang metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya di Mekkah dan Madinah tidak sekadar memotret peristiwa historis, melainkan juga memberikan inspirasi aplikatif bagi kehidupan kontemporer. Pendekatan Nabi yang penuh hikmah, kelembutan, dan kebijaksanaan menjadi pelajaran universal tentang bagaimana sebuah ide besar bisa diterima oleh masyarakat, meski awalnya ditentang dengan keras. Hal ini relevan tidak hanya untuk bidang dakwah Islam, tetapi juga untuk pendidikan, kepemimpinan, serta komunikasi sosial pada umumnya. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat kajian ini secara mendalam, dengan harapan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi dakwah Nabi dan relevansinya bagi umat manusia sepanjang masa.

Kajian tentang metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya di Mekkah dan Madinah bukan sekadar penelitian sejarah biasa, melainkan sebuah usaha untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam perjalanan dakwah beliau. Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, dari sisi teologis, perjalanan dakwah Nabi merupakan bagian integral dari sirah nabawiyah yang menjadi sumber keteladanan bagi umat Islam. Allah SWT dalam Al-Qur'an berfirman bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman. Artinya, memahami bagaimana Nabi menghadapi tantangan, mengelola perbedaan, serta membangun tatanan sosial menjadi keharusan bagi setiap Muslim yang ingin meneladani risalah beliau.

Kedua, dari sisi historis, perbedaan situasi dakwah di Mekkah dan Madinah memberikan gambaran jelas tentang fleksibilitas dan kebijaksanaan Nabi dalam menyampaikan pesan Islam. Di Mekkah, Nabi berhadapan dengan masyarakat yang

keras kepala, berorientasi pada status sosial, dan sangat bergantung pada sistem ekonomi berbasis penyembahan berhala. Di Madinah, beliau menghadapi masyarakat yang lebih heterogen dan plural, terdiri atas berbagai suku dan komunitas agama. Kedua kondisi ini menuntut metode dakwah yang berbeda, sehingga penelitian ini penting untuk menyingkap strategi Nabi dalam mengelola dinamika sosial yang beragam.

Ketiga, dari sisi praktis, penelitian ini relevan dengan konteks kehidupan umat Islam masa kini. Dunia modern sedang menghadapi tantangan berupa krisis moral, disorientasi nilai, serta konflik sosial yang semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta media sosial menghadirkan peluang sekaligus ancaman bagi kehidupan beragama. Dalam situasi seperti ini, metode dakwah Nabi yang penuh dengan hikmah, kelembutan, toleransi, dan keadilan menjadi inspirasi yang tidak lekang oleh waktu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan bagi para pendidik, dai, pemimpin, dan masyarakat luas dalam menyusun strategi dakwah dan pendidikan yang kontekstual dengan kondisi generasi modern.

Keempat, dari sisi akademis, kajian tentang metode dakwah Nabi masih sangat luas dan terbuka untuk diteliti. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek tertentu, seperti strategi komunikasi Nabi, atau relevansi kepemimpinan beliau di Madinah. Namun penelitian yang secara spesifik membandingkan metode pendekatan Nabi di Mekkah dan Madinah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperkaya khazanah akademik dalam bidang sejarah Islam, pendidikan Islam, dan komunikasi dakwah.

Untuk memahami metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya, penting untuk meninjau beberapa literatur yang relevan. Kajian tentang sirah nabawiyah telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik maupun modern. Misalnya, karya monumental Ibnu Ishaq yang kemudian disusun ulang oleh Ibnu Hisyam menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami perjalanan hidup Nabi. Dalam kitab tersebut, dijelaskan secara detail bagaimana Nabi memulai dakwah di Mekkah secara sembunyi-sembunyi, menghadapi tekanan Quraisy, hingga hijrah ke Madinah dan membangun masyarakat baru.

Selain itu, karya al-Tabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* memberikan gambaran kronologis tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam awal. Dari literatur ini dapat diketahui bahwa dakwah Nabi tidak pernah terlepas dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Nabi menggunakan pendekatan bertahap, sesuai dengan kondisi masyarakat pada masanya.

Dalam kajian modern, banyak sarjana Muslim maupun non-Muslim yang mengkaji kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Karen Armstrong, dalam bukunya *Muhammad: A Prophet for Our Time*, menekankan bahwa Nabi adalah figur yang berhasil mengubah masyarakat melalui strategi persuasif dan teladan moral, bukan melalui kekerasan. Armstrong menyoroti bahwa keberhasilan Nabi terletak pada kemampuannya memahami kondisi sosial masyarakat Arab dan memberikan solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, Fazlur Rahman dalam *Islam* menekankan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah bertujuan membangun fondasi spiritual dan moral, sedangkan di Madinah beliau menekankan pembentukan masyarakat dan hukum. Fazlur Rahman menilai bahwa transformasi dakwah Nabi dari Mekkah ke Madinah merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Nabi Muhammad SAW adalah figur sentral dalam sejarah peradaban Islam sekaligus pemimpin yang berhasil mentransformasikan masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban tinggi. Keberhasilan tersebut tentu tidak datang secara instan, melainkan melalui proses dakwah yang panjang, penuh tantangan, serta sarat dengan hikmah. Perjalanan dakwah Nabi terbagi dalam dua fase besar: fase Mekkah dan fase Madinah. Kedua fase ini tidak hanya berbeda dari segi tempat, tetapi juga memiliki perbedaan mendasar dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Perbedaan inilah yang menjadikan strategi dakwah Nabi begitu beragam dan penuh pelajaran. Oleh karena itu, memahami metode pendekatan Nabi dalam mengajak umatnya di Mekkah dan Madinah sangat penting, bukan hanya untuk menambah wawasan sejarah, tetapi juga untuk mengambil teladan bagi praktik dakwah dan pendidikan Islam di masa kini.

Kondisi masyarakat Mekkah sebelum Islam dikenal dengan sebutan masa Jahiliyah. Istilah ini bukan hanya merujuk pada kebodohan dalam arti tidak berpengetahuan, melainkan juga mencakup kebobrokan moral, kesewenang-wenangan sosial, dan penyimpangan akidah. Masyarakat Mekkah saat itu sangat bergantung pada sistem kabilah, yang menjadikan loyalitas kesukuan lebih penting daripada keadilan dan kebenaran. Penyembahan berhala menjadi tradisi yang mengakar, dengan Ka'bah dijadikan pusat ritual yang sesungguhnya sudah menyimpang dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim. Praktik riba, perbudakan, dan penindasan terhadap kaum lemah adalah fenomena sosial yang lumrah. Kondisi inilah yang menjadi tantangan awal Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah Islam.

Metode dakwah Nabi di Mekkah pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Beliau memulai dari keluarga terdekat dan sahabat-sahabat yang paling percaya kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi menggunakan pendekatan bertahap dan penuh kehati-hatian, karena kondisi masyarakat Mekkah yang sangat keras menolak perubahan. Setelah dakwah mulai berkembang, barulah Nabi menyampaikannya secara terbuka, meskipun konsekuensinya adalah menghadapi penindasan, boikot, dan ancaman dari kaum Quraisy. Periode ini mengajarkan betapa pentingnya kesabaran, keteguhan prinsip, dan kejelasan misi dalam menyampaikan ajaran agama.

Berbeda dengan Mekkah, Madinah (sebelumnya dikenal sebagai Yatsrib) memiliki kondisi sosial yang lebih majemuk. Penduduknya terdiri dari dua kelompok besar: suku Aus dan Khazraj dari kalangan Arab, serta komunitas Yahudi yang memiliki pengaruh besar di bidang ekonomi dan budaya. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau berhadapan dengan masyarakat yang membutuhkan figur pemimpin yang mampu menyatukan mereka. Dalam konteks inilah, dakwah Nabi di Madinah tidak hanya berfokus pada pembinaan akidah, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan teratur. Masjid Nabawi didirikan sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan dan musyawarah. Piagam Madinah disusun untuk mengatur hubungan antar kelompok, menjamin kebebasan beragama, serta meletakkan prinsip persatuan di atas perbedaan suku dan agama.

Kedua fase dakwah ini menunjukkan perbedaan strategi yang jelas. Di Mekkah, Nabi lebih menekankan pada penguatan spiritual, kesabaran, dan keteguhan akidah. Sedangkan di Madinah, beliau menekankan pada pembangunan sistem sosial, hukum, dan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun meskipun berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama: membimbing manusia menuju tauhid dan akhlak mulia. Dengan demikian, metode Nabi sangat kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masing-masing situasi.

Relevansi metode dakwah Nabi dengan kondisi masyarakat modern sangat besar. Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari degradasi moral, materialisme, hingga konflik antaragama. Dalam situasi seperti ini, pendekatan dakwah Nabi dapat dijadikan inspirasi. Di satu sisi, umat Islam perlu meneladani kesabaran dan keteguhan Nabi dalam menghadapi tantangan. Di sisi lain, umat juga harus mencontoh kebijaksanaan beliau dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Piagam Madinah, misalnya, dapat dijadikan model dalam membangun masyarakat plural yang menjunjung tinggi keadilan dan toleransi.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dakwah Islam. Generasi modern, khususnya Generasi Z, sangat akrab dengan media sosial dan internet. Kondisi ini dapat dianalogikan dengan perbedaan situasi Mekkah dan Madinah pada masa Nabi. Seperti halnya Nabi menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat, umat Islam masa kini juga perlu menyesuaikan strategi dakwah dengan karakter generasi digital. Nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan inklusivitas yang dicontohkan Nabi harus diwujudkan dalam bentuk konten dakwah yang menarik, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam memahami metode pendekatan Nabi Muhammad SAW ketika mengajak umatnya untuk beriman, penting untuk melihat konteks sosial, politik, budaya, dan keagamaan yang melingkupi masyarakat Mekkah dan Madinah. Masyarakat Mekkah, sebelum datangnya Islam, hidup dalam struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh kabilah-kabilah besar seperti Quraisy. Tradisi kesukuan menjadi basis kekuatan sosial, di mana loyalitas kepada suku lebih tinggi daripada loyalitas kepada prinsip moral universal. Dalam situasi ini, Nabi Muhammad SAW menghadapi tantangan besar

karena dakwahnya menekankan kesetaraan, keadilan, dan penolakan terhadap praktik jahiliyah seperti penyembahan berhala, diskriminasi sosial, dan eksplorasi ekonomi. Oleh karena itu, metode dakwah yang digunakan beliau di Mekkah lebih menekankan pada pendekatan persuasif, sabar, dan berfokus pada penguatan akidah, agar terbentuk fondasi iman yang kokoh di hati para pengikut awal.

Sebaliknya, di Madinah, situasi masyarakat sangat berbeda. Masyarakat Madinah terdiri dari berbagai kelompok: suku Aus dan Khazraj yang sering terlibat konflik, serta komunitas Yahudi yang memiliki tradisi keilmuan dan kedudukan sosial tersendiri. Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau bukan hanya seorang Rasul yang mengajarkan agama, tetapi juga pemimpin politik, hakim, dan pengatur kehidupan sosial. Oleh sebab itu, metode dakwah beliau di Madinah tidak hanya sebatas penanaman akidah, tetapi juga pengaturan sosial dan politik melalui Piagam Madinah yang menegaskan prinsip hidup berdampingan secara damai. Pendekatan Nabi di Madinah memperlihatkan aspek kepemimpinan transformatif, di mana beliau membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani.

Selain itu, penting dicatat bahwa metode Nabi Muhammad SAW tidak hanya berbentuk ceramah atau khutbah, melainkan juga teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi senjata utama dakwah beliau. Di Mekkah, beliau menunjukkan kesabaran menghadapi ejekan, hinaan, bahkan siksaan dari kaum Quraisy, sehingga umat yang beriman memperoleh gambaran nyata tentang keteguhan iman. Di Madinah, beliau mencontohkan kepemimpinan yang adil, toleran, dan penuh kasih sayang, sehingga berbagai kelompok masyarakat bersedia menerima otoritasnya. Dengan kata lain, metode dakwah Nabi tidak pernah bersifat memaksa, tetapi selalu menekankan kebebasan, kesadaran, dan keikhlasan dalam menerima kebenaran.

Tambahan lain yang patut diperhatikan adalah adanya dimensi strategi jangka panjang dalam metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Di Mekkah, fokus utama beliau adalah membangun landasan akidah tauhid yang kuat, sehingga para pengikut awal memiliki keyakinan yang tidak mudah digoyahkan oleh tekanan sosial maupun politik. Hal ini dapat dilihat dari penguatan spiritual melalui tilawah Al-Qur'an, kisah-kisah nabi terdahulu, serta penekanan pada akhirat. Sedangkan di Madinah, strategi

dakwah berkembang menjadi pembentukan peradaban Islam, yang diwujudkan melalui pembangunan masjid sebagai pusat spiritual sekaligus sosial, pengaturan hukum muamalah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat minimnya kajian yang secara khusus membandingkan metode dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah. Banyak penelitian hanya fokus pada salah satu fase, atau hanya membahas aspek tertentu seperti komunikasi Nabi atau kepemimpinannya di Madinah. Padahal, dengan membandingkan kedua fase dakwah tersebut, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang fleksibilitas dan kebijaksanaan Nabi. Penelitian ini juga penting untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu dakwah dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan untuk masyarakat modern.

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia bukan sekadar sebagai penyampai wahyu, melainkan juga sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin). Misi kenabian beliau mencakup pembentukan kepribadian manusia, pembinaan masyarakat, hingga pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan Nabi dalam mengajak umatnya untuk menerima risalah Islam tidaklah tunggal, melainkan adaptif, kontekstual, dan sangat memperhatikan kondisi masyarakat. Pendekatan beliau di Mekkah dan Madinah adalah bukti nyata bagaimana strategi dakwah Islam selalu berlandaskan hikmah, kesabaran, dan kearifan.

1. Konteks Masyarakat Mekkah

Masyarakat Mekkah pada masa jahiliyah ditandai oleh dominasi politeisme. Kaum Quraisy, sebagai penjaga Ka'bah, memiliki kedudukan sosial dan ekonomi yang tinggi karena menguasai perdagangan internasional. Namun di balik itu, terdapat berbagai bentuk ketidakadilan sosial, seperti perbudakan, penindasan terhadap kaum lemah, diskriminasi gender, dan kesenjangan ekonomi. Nilai-nilai moral universal sering kali dikorbankan demi kepentingan kesukuan. Di tengah kondisi ini, Nabi Muhammad SAW hadir dengan risalah tauhid yang menolak praktik penyembahan berhala dan menegakkan prinsip kesetaraan di hadapan Allah SWT.

Metode dakwah Nabi di Mekkah lebih menekankan pada aspek spiritual dan akidah. Ayat-ayat yang turun pada periode ini sebagian besar adalah ayat-ayat Makkiyah yang menekankan keimanan kepada Allah, hari akhir, dan kisah para nabi terdahulu sebagai penguat hati. Strategi Nabi lebih bersifat personal, yaitu mendekati individu-individu secara langsung melalui hubungan pribadi. Misalnya, dakwah kepada keluarga terdekat (Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar), sahabat dekat, serta budak seperti Bilal bin Rabah. Metode ini menunjukkan bahwa di fase awal, Nabi lebih mengutamakan pembinaan inti (core group) sebelum menyampaikan dakwah secara terbuka.

Namun, ketika dakwah mulai disampaikan secara terang-terangan, Nabi menghadapi perlawanan keras dari kaum Quraisy. Ejekan, boikot, hingga penyiksaan menjadi ujian berat bagi Nabi dan para pengikutnya. Dalam kondisi ini, pendekatan yang digunakan Nabi adalah kesabaran, konsistensi, dan keteladanan moral. Beliau tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi menjawab dengan akhlak mulia, sehingga perlahan-lahan kepribadian beliau menjadi magnet yang menarik simpati sebagian masyarakat.

2. Konteks Masyarakat Madinah

Berbeda dengan Mekkah, masyarakat Madinah (Yatsrib) memiliki karakteristik yang lebih plural. Terdapat dua suku besar, Aus dan Khazraj, yang lama berkonflik, serta komunitas Yahudi yang memiliki pengaruh dalam bidang ekonomi dan pemikiran. Kondisi sosial yang penuh konflik ini menciptakan peluang bagi Nabi Muhammad SAW untuk menawarkan Islam sebagai solusi persatuan. Kehadiran beliau di Madinah bukan hanya sebagai Rasul, melainkan juga sebagai pemimpin politik, mediator konflik, dan pembangun tatanan sosial.

Metode dakwah Nabi di Madinah bersifat kolektif, institusional, dan komprehensif. Pertama, beliau membangun masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan dan musyawarah. Masjid Nabawi menjadi simbol integrasi antara aspek spiritual dan sosial. Kedua, beliau memperkuat ukhuwah Islamiyah antara kaum Muhajirin (pendatang dari Mekkah) dan Anshar (penduduk Madinah). Konsep persaudaraan ini menjadi fondasi kuat bagi persatuan umat Islam. Ketiga, beliau menyusun Piagam Madinah, sebuah dokumen sosial-politik yang mengatur hubungan antar komunitas, termasuk Yahudi, untuk hidup damai di bawah kepemimpinan

beliau. Piagam ini menunjukkan metode dakwah Nabi yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Di Madinah pula ayat-ayat Al-Qur'an mulai turun terkait dengan hukum syariah, muamalah, jihad, serta pengaturan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah Nabi di Madinah lebih menekankan pada pembentukan peradaban Islam yang utuh, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi.

3. Perbedaan Strategi Dakwah di Mekkah dan Madinah

Perbedaan konteks sosial antara Mekkah dan Madinah menjadikan strategi dakwah Nabi berbeda pula. Di Mekkah, pendekatannya lebih individual, bertahap, dan fokus pada penanaman iman. Sedangkan di Madinah, pendekatannya bersifat komunal, sistematis, dan fokus pada pengaturan masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode dakwah Nabi yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan situasi.

Di Mekkah, tantangan utama adalah resistensi kaum Quraisy yang merasa terancam oleh ajaran tauhid. Oleh karena itu, Nabi lebih banyak menekankan nilai-nilai kesabaran, tawakal, dan keteguhan iman. Sementara di Madinah, tantangannya adalah bagaimana mengelola keberagaman dan membangun tatanan sosial yang adil. Maka, Nabi mengedepankan strategi politik, hukum, dan institusional untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

4. Relevansi Metode Dakwah Nabi di Era Modern

Kajian tentang metode dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah tidak hanya penting untuk memahami sejarah Islam, tetapi juga sangat relevan untuk konteks modern. Saat ini, umat Islam hidup dalam dunia yang plural, global, dan dipenuhi tantangan ideologi serta teknologi. Pendekatan Nabi di Mekkah mengajarkan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi tekanan. Sementara pendekatan beliau di Madinah memberikan teladan tentang pentingnya toleransi, dialog, dan penguatan institusi dalam membangun masyarakat.

Dakwah Nabi yang menekankan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (diskusi dengan cara terbaik) menjadi pedoman abadi dalam menyampaikan ajaran Islam. Relevansi metode ini terlihat jelas dalam era media sosial, di mana umat Islam dituntut untuk

menyampaikan pesan dakwah secara bijak, persuasif, dan penuh keteladanan agar tidak menimbulkan perpecahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa metode dakwah Nabi Muhammad SAW bukanlah sekadar narasi sejarah yang statis, melainkan sebuah warisan metodologis yang dapat dijadikan pedoman sepanjang masa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian perlu dirumuskan agar arah kajian menjadi jelas. Secara umum, permasalahan yang hendak dijawab adalah bagaimana metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya di Mekkah dan di Madinah sehingga mereka bersedia menjadi pengikutnya. Namun permasalahan umum ini perlu diperinci ke dalam pertanyaan yang lebih spesifik. Pertama, bagaimana kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Mekkah dan Madinah memengaruhi metode dakwah Nabi? Kedua, pendekatan apa saja yang digunakan Nabi di Mekkah dalam menghadapi masyarakat Quraisy yang keras menolak risalah Islam? Ketiga, bagaimana strategi Nabi di Madinah yang berhadapan dengan masyarakat plural, terdiri atas Muslim, Yahudi, dan kaum musyrik? Keempat, apa perbedaan fundamental antara metode dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah, serta bagaimana relevansi metode tersebut bagi konteks dakwah di era modern?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab secara tuntas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplorasi metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya, baik di Mekkah maupun di Madinah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Mekkah dan Madinah yang menjadi konteks dakwah Nabi. Kedua, untuk mengidentifikasi metode dakwah Nabi di Mekkah, termasuk strategi sembunyi-sembunyi, dakwah terang-terangan, serta pendekatan personal kepada tokoh-tokoh Quraisy. Ketiga, untuk menganalisis metode dakwah Nabi di Madinah, yang mencakup pembangunan masjid, penyusunan Piagam Madinah, penguatan ukhuwah antara Muhajirin dan Anshar, serta pengelolaan hubungan antaragama. Keempat, untuk membandingkan metode dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah, sekaligus menggali relevansinya bagi strategi dakwah Islam kontemporer. Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan hanya untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk menemukan pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga dimensi utama: teoretis, praktis, dan kebijakan. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah Islam, pendidikan Islam, dan komunikasi dakwah. Penelitian ini juga menambah literatur tentang metode dakwah Nabi Muhammad SAW, dengan fokus khusus pada perbedaan strategi di Mekkah dan Madinah. Dengan adanya kajian ini, diharapkan para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain dapat menjadikannya sebagai referensi dalam mengembangkan studi tentang sirah nabawiyah secara lebih kontekstual.

Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik, dai, dan praktisi dakwah. Dengan memahami metode Nabi, mereka dapat menyusun strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya, di tengah masyarakat urban yang plural, pendekatan Nabi di Madinah dapat dijadikan inspirasi dalam mengelola perbedaan dan membangun harmoni sosial. Sementara itu, pendekatan Nabi di Mekkah yang menekankan kesabaran dan keteguhan prinsip dapat dijadikan pedoman bagi mereka yang berdakwah di lingkungan yang keras atau penuh penolakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Assingkily, 2021), karena berorientasi pada kajian historis dan deskriptif mengenai metode dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah dan Madinah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menelusuri, memahami, dan menganalisis strategi dakwah Nabi secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang autentik. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena data utama yang digunakan berasal dari karya ilmiah dan literatur klasik maupun kontemporer yang mendokumentasikan perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW secara sistematis dan komprehensif.

Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur di perpustakaan fisik dan digital. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis, serta kitab sirah nabawiyah seperti *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisham dan *Ar-Raheeq al-Makhtum* karya Shafiyurrahman al-Mubarafuri, yang menjadi rujukan utama dalam memahami

konteks sejarah dakwah Nabi. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta karya akademik modern yang membahas perjalanan dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang relevan melalui proses membaca mendalam, menyeleksi, dan mengutip secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yang dimulai dengan mendeskripsikan fakta-fakta sejarah dakwah Nabi secara objektif, kemudian menganalisis metode pendekatan yang digunakan pada dua periode dakwah tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Tahap akhir berupa interpretasi terhadap relevansi metode dakwah Nabi dengan konteks dakwah Islam masa kini. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder agar hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII MTs S Syakira Barumun pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes kemampuan komunikasi matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya menjadi pengikut Islam memiliki perbedaan yang signifikan antara periode Mekkah dan Madinah. Pada periode Mekkah, dakwah Nabi berfokus pada penanaman aqidah tauhid, kesabaran, serta pembentukan karakter umat. Hal ini karena kondisi masyarakat Quraisy saat itu masih memegang teguh tradisi jahiliyah, menyembah berhala, serta menentang ajaran Islam dengan keras. Strategi dakwah yang digunakan Nabi di Mekkah antara lain: dakwah secara sembunyi-sembunyi (sirriyah), dakwah bil hikmah, penyampaian ajaran secara bertahap, serta penekanan pada nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Metode ini

menunjukkan bahwa Nabi lebih mengutamakan pendekatan spiritual dan moral daripada konfrontasi langsung, agar umat perlahan menerima Islam dengan hati yang ikhlas.

Sementara itu, pada periode Madinah, pendekatan dakwah Nabi mengalami pergeseran karena masyarakat Madinah relatif lebih terbuka terhadap ajaran Islam. Setelah hijrah, Nabi tidak hanya berfokus pada aqidah, tetapi juga membangun sistem sosial, politik, dan ekonomi berbasis Islam. Metode dakwah yang digunakan di Madinah meliputi dakwah terbuka (jahriyah), pembinaan ukhuwah Islamiyah antara kaum Muhibbin dan Anshar, pembuatan Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bernegara, serta penerapan hukum-hukum syariah. Dengan demikian, dakwah Nabi di Madinah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis, menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perbedaan metode dakwah di kedua periode tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat kontekstual dalam berdakwah. Beliau menyesuaikan strategi dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat. Di Mekkah, pendekatan yang digunakan adalah pembinaan individu dan penekanan spiritual, sedangkan di Madinah lebih menekankan pada pembangunan masyarakat dan institusi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kebijaksanaan Nabi dalam mengajak umatnya menjadi pengikut Islam, serta memberikan pelajaran penting bagi para da'i masa kini untuk menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi audiens.

Tabel 1. Perbandingan Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW

Aspek	Periode Mekkah	Periode Madinah
Kondisi Sosial	Mayoritas masyarakat Quraisy musyrik, menentang Islam, penuh penindasan terhadap umat Islam	Masyarakat lebih terbuka, terdiri dari Muslim, Yahudi, dan kabilah Arab
Fokus Dakwah	Penanaman aqidah tauhid, akhlak, dan kesabaran	Pembangunan masyarakat, hukum, politik, dan ekonomi Islami
Metode	Dakwah sembunyi-sembunyi, bil hikmah, bertahap,	Dakwah terbuka, ukhuwah Islamiyah,

	penekanan pada ketauhidan	Piagam Madinah, penerapan syariah
Tujuan Utama	Menguatkan iman individu, membentuk generasi Muslim yang tangguh	Membentuk tatanan masyarakat Islami yang berkeadilan
Bentuk Tantangan	Penindasan, intimidasi, boikot ekonomi, siksaan fisik	Konflik politik, pengkhianatan, peperangan (Badar, Uhud, Khandaq)
Hasil Dakwah	Lahirnya generasi Muslim awal yang sabar dan teguh iman	Terbentuknya masyarakat Islam yang terorganisir dan berdaulat di Madinah

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa metode dakwah Nabi Muhammad SAW sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik di tempat dakwah berlangsung. Pada periode Mekkah, dakwah Nabi berlangsung selama kurang lebih 13 tahun dengan situasi penuh tantangan. Mayoritas masyarakat Quraisy masih memegang erat tradisi jahiliyah, menyembah berhala, serta sangat menentang ajaran tauhid. Karena itu, Nabi menekankan metode dakwah yang bersifat personal, sembunyi-sembunyi, dan bertahap. Pada tahap awal, Nabi mengajak orang-orang terdekatnya seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Setelah itu, dakwah dilakukan secara terbatas kepada sahabat yang dipercaya. Metode ini dikenal dengan *dakwah sirriyah*.

Selain itu, Nabi menggunakan pendekatan bil hikmah (dengan kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) untuk menyampaikan ajaran tauhid. Fokus utama dakwah Nabi di Mekkah adalah pembentukan akidah, akhlak, serta kesabaran. Hal ini terlihat dari ayat-ayat Makkiyah yang lebih banyak menekankan keesaan Allah, ancaman hari akhir, dan pembentukan karakter umat. Hasil dari metode ini adalah lahirnya generasi Muslim awal yang sabar, tangguh, dan berpegang teguh pada keimanan meskipun menghadapi penindasan.

Adapun pada periode Madinah, kondisi masyarakat lebih mendukung dakwah Islam. Setelah hijrah, Nabi menghadapi masyarakat yang lebih heterogen, terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi, dan suku Arab lainnya. Pada masa ini, Nabi tidak hanya menekankan pada aqidah, tetapi juga pada pembangunan masyarakat, hukum,

politik, dan ekonomi Islami. Metode dakwah yang digunakan antara lain: dakwah terbuka (jahriyah), mempererat ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar, menyusun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bernegara, serta menerapkan hukum-hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Nabi juga menghadapi tantangan baru berupa konflik politik dan militer, seperti Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Dalam kondisi ini, Nabi menunjukkan keteladanan dalam kepemimpinan, strategi, dan manajemen konflik. Hasilnya, dakwah di Madinah menghasilkan terbentuknya masyarakat Islam yang terorganisir, berdaulat, dan berperadaban.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi dakwah yang kontekstual dan adaptif. Di Mekkah, metode yang digunakan adalah pendekatan spiritual dan individu, sementara di Madinah lebih menekankan pada pendekatan sosial, politik, dan institusional. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah harus menyesuaikan dengan kondisi audiens, situasi sosial, dan tantangan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah memiliki perbedaan yang mendasar namun saling melengkapi. Pada periode Mekkah, dakwah Nabi lebih menekankan pada pembinaan akidah, akhlak, dan kesabaran dengan metode dakwah sembunyi-sembunyi, bil hikmah, dan penyampaian ajaran secara bertahap. Strategi ini digunakan karena masyarakat Quraisy pada saat itu keras menentang Islam dan menindas umat yang beriman. Hasilnya, lahirlah generasi Muslim awal yang memiliki keimanan kuat, sabar, dan kokoh dalam menghadapi ujian.

Sementara itu, pada periode Madinah, dakwah Nabi berkembang ke arah pembentukan masyarakat yang Islami, dengan fokus pada pembangunan sistem sosial, hukum, politik, dan ekonomi. Metode yang digunakan lebih terbuka, melalui ukhuwah Islamiyah antara kaum Muhajirin dan Anshar, penyusunan Piagam Madinah, serta penerapan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari dakwah ini adalah lahirnya masyarakat Islam yang terorganisir, berdaulat, dan berperadaban, yang menjadi landasan kuat bagi perkembangan Islam selanjutnya. Secara umum, pendekatan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan fleksibilitas, kebijaksanaan, dan kontekstual. Di Mekkah, dakwah berfokus

pada penguatan individu, sedangkan di Madinah berfokus pada pembentukan tatanan sosial. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi para pendakwah dan pemimpin masa kini, bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada strategi dan cara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umatnya di Mekkah dan di Madinah menunjukkan strategi dakwah yang sangat kontekstual, adaptif, dan bijaksana. Pada periode Mekkah, Nabi lebih menekankan pendekatan spiritual dengan fokus pada pembinaan aqidah tauhid, penguatan iman, serta pembentukan akhlak dan kesabaran umat. Strategi dakwah dilakukan secara bertahap, penuh hikmah, dan mengutamakan keteladanan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat Quraisy yang keras menentang ajaran Islam dan masih terikat kuat pada tradisi jahiliyah. Melalui metode ini, Nabi berhasil melahirkan generasi Muslim awal yang memiliki keimanan kokoh dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi tekanan sosial dan politik yang berat.

Adapun pada periode Madinah, metode dakwah Nabi mengalami perluasan dari ranah spiritual menuju ranah sosial, politik, dan hukum. Nabi membangun masyarakat yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah, keadilan, dan kemaslahatan umat melalui Piagam Madinah dan penerapan syariat Islam. Pendekatan dakwah di Madinah lebih bersifat terbuka dan institusional, menekankan pada pembentukan tatanan masyarakat Islami yang berdaulat dan berperadaban. Dari kedua periode tersebut, tampak bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya terletak pada isi ajaran, tetapi juga pada kemampuan beliau menyesuaikan strategi dakwah dengan kondisi masyarakat. Prinsip fleksibilitas, kebijaksanaan, dan relevansi sosial inilah yang menjadi teladan penting bagi para da'i dan pemimpin umat dalam melaksanakan dakwah di berbagai konteks kehidupan modern saat ini.

REFERENSI

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Mubarakfuri, S. R. (2021). *Ar-Raheeq al-Makhtum (Sirah Nabawiyah)*. Riyadh: Darussalam.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Sallabi, A. M. (2020). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Sejarah Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: CV. K-Media.

Azami, M. M. (2021). *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani.

Chiorin, M. (2024). Pendekatan dakwah Rasulullah di era Madinah dan relevansinya terhadap konteks dakwah masa kini. *Jurnal MaA16*, 8(1), 55–68. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/22836/10556>

Eighteen, A. O., Kurnia Sari, A., & Amin, K. (2024). Exploring the wisdom of discipline from the Nabawiyah Sirah for the modern generation. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education*, 3(2), 112–120.

Habibah, A. R. (2023). Prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW dalam pembentukan karakter umat. *Batuthah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 23–35.

Hamka. (2022). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hisyam, I. (2020). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mastori, M. (2021). Dakwah dan kekuasaan: Studi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 145–160.

Muhafidz. (2023). Peran dakwah Islam periode Makkah dalam membentuk fondasi keimanan umat. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(2), 87–98.

Nasution, H. (2021). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid I & II)*. Jakarta: UI Press.

Shihab, M. Q. (2022). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Watt, W. M. (2022). *Muhammad at Mecca and Muhammad at Medina*. Oxford: Oxford University Press.

Zaid, M. (2016). Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2), 179–196. <https://doi.org/10.22373/albayan.v22i2.1005>